

**ANALISI NILAI-NILAI DALAM TRADISI NGUSABA SAMBAH DI
DESA KASTALA, KECAMATAN BEBANDEM, KABUPATEN
KARANGASEM**

I Gede Murdika
SD Negeri 2 Kembang Mertha
Email: gmurdika@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Ngusaba Sambah* yang berlangsung di Desa Kastala, Bali, merupakan praktik kebudayaan yang kaya akan makna dan signifikansi spiritual. Tradisi ini diadakan secara tahunan dan melibatkan berbagai upacara keagamaan yang merayakan hubungan antara masyarakat dengan kekuatan spiritual. Sebagai sebuah perayaan keagamaan, *Ngusaba Sambah* memiliki makna mendalam yang tercermin dalam pelaksanaannya. Istilah "*usaba*" yang berarti perayaan atau pesta, menunjukkan bahwa acara ini bukan hanya sekadar ritus, tetapi juga merupakan waktu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam. Studi tentang kajian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngusaba Sambah* ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen yang dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yakni, alasan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, alasan keyakinan (agama), alasan sosial, dan pelestarian budaya. Tahapan pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* ini diawali dengan *Nempekang*, *Menek Daar*, *Pebantenan* dan ditutup dengan *Penyucian* atau pembersihan. Tradisi *Ngusaba Sambah* banyak mengandung berbagai macam nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngusaba Sambah* adalah nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: Analisis Nilai, Tradisi *Ngusaba Sambah*

ABSTRACT

The Usaba Sambah tradition held in Kastala Village, Bali, is a cultural practice rich in meaning and spiritual significance. This tradition is held annually and involves various religious ceremonies that celebrate the relationship between the community and spiritual forces. As a religious celebration, Usaba Sambah has a profound meaning that is reflected in its implementation. The term "usaba," which means celebration or festivity, indicates that this event is not just a ritual, but also a time to express gratitude to God and nature. The study on the values contained in the Ngusaba Sambah tradition uses a descriptive qualitative method with data collection techniques such as observation, interviews, and document studies, which are analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques.

The results of this study found that the implementation of the Ngusaba Sambah tradition in Kastala Village is motivated by several reasons, namely, the reason to seek safety and welfare, the reason of belief (religion), social reasons, and cultural preservation. The stages of the Ngusaba Sambah tradition are initiated with Nempekang, Menek Daar, Pebantenan, and concluded with Penyucian or purification. The Ngusaba Sambah tradition contains various values, both aesthetic values and life teachings. This research found that the values contained in the Ngusaba Sambah tradition are the value of divinity, social value, cultural value, and character education value.

Keywords: Value Analysis, *Ngusaba Sambah Tradition*

PENDAHULUAN

Karena masyarakat Bali menyembah dan mempercayai para Dewa, pulau Bali sering dijuluki "pulau Dewata". Pulau ini juga memiliki seribu pura yang dianggap sebagai istana para Dewa, ciri khas yang diakui secara global karena banyaknya pura yang ada di Bali, warisan budayanya harus dilestarikan. Agama berisi tujuan hidup, adat berisi cara hidup, dan kebudayaan berisi nilai hidup, menunjukkan bahwa di Bali, adat digunakan untuk menerapkan ajaran agama Hindu. Kebudayaan, agama, dan adat hidup bersama dan saling mendukung. Meskipun bahasa adalah ikatan budaya mereka, kebudayaan Bali menunjukkan banyak variasi dan perbedaan. Nilai keseimbangan kosmos dan hukum alam memperkuat adanya adigium *desa, kala, dan patra*. Menurut Wiana (2002), nilai-nilai ini mengacu pada inti dari falsafah *Tri Hita Karana*, yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya.

Hubungan antara manusia dan lingkungannya tidak terbatas pada ketergantungan mereka padanya; itu juga mencakup bagaimana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya. Manusia memiliki keunggulan sebagai makhluk hidup. Menjadi manusia adalah unik karena pikiran dan akal mereka yang berbeda. Dengan menggunakan akal dan pikiran mereka, manusia dapat menjadi makhluk berkebudayaan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Upacara keagamaan, yang didasarkan pada agama Hindu, adalah cara manusia berkomunikasi dengan alam, terutama alam gaib. Beberapa upacara yang dilakukan oleh orang Hindu menunjukkan cara mereka menjalani kehidupan mereka berdasarkan ajaran agama mereka. Untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, orang melakukan upacara dengan menyerahkan hasil pekerjaan mereka, seperti barang-barang yang mereka miliki, untuk Yadnya atau diberikan kepadanya. Upacara agama Hindu dilengkapi dengan upakara atau sesajen sebagai cara untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan semangat batin. Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup sehingga dapat mencapai *Moksartham Jagaddhita*. Untuk mencapai tujuan ini, orang harus melakukan Yadnya, suatu ritual suci persembahan, dengan tulus karena dorongan rohani dan dengan tujuan untuk menjadi sempurna, seperti mensucikan badan, sehingga mereka dapat memuja Tuhan dengan layak.

Salah satu bentuk ritual Yadnya yang disebut *Panca Yadnya* terdiri dari lima persembahan suci yang tulus dan ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kelima persembahan tersebut adalah (1) *Dewa Yadnya*, persembahan suci yang tulus kepada sang pencipta *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan (2) *Pitra Yadnya*, persembahan suci yang tulus kepada roh-roh leluhur. (3) *Rsi Yadnya* adalah persembahan suci yang paling rendah yang ditujukan kepada orang-orang suci Hindu, seperti guru dan para Rsi. (4) *Manusa Yadnya* adalah persembahan suci yang ditujukan kepada orang-orang yang ingin menjalani hidup dengan baik dan mencapai kesempurnaan. (5) *Bhuta Yadnya* adalah persembahan suci yang ditujukan kepada *Bhuta Kala*, atau makhluknya.

Tiga kerangka dasar dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu adalah *Tattwa, Susila, dan Upacara*. *Tattwa* merupakan inti dari ajaran Hindu, dan mencakup aspek pengetahuan agama serta ajaran-ajaran yang harus difahami oleh masyarakat saat mereka melakukan kegiatan keagamaan. *Susila* adalah kemampuan untuk berperilaku sopan atau ramah. Namun, etika dan *tattwa*, yang merupakan dasar setiap upacara dalam agama Hindu, menetapkan aturan tentang cara dan tujuan mereka dilakukan. *Upacara* adalah kumpulan tindakan yang dilakukan sebagai cara simbolis untuk berkomunikasi dengan *Hyang Widhi Wasa*. Ketiga ajaran tersebut berhubungan satu sama lain dan tidak dapat diterapkan secara terpisah. "Upacara-upakara", atau "Acara Agama Hindu", adalah representasi paling jelas dari agama Hindu. Tradisi atau kebiasaan ini berasal dari prinsip hukum yang kuat yang berasal dari sumber tertulis dan tradisi lokal yang telah dianut oleh umat Hindu selama bertahun-tahun. Upacara Yadnya adalah contoh ritualisasi dari acara agama Hindu di Bali. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata upacara berarti penghormatan resmi, dan tanda-tanda kebesaran.

Dalam buku upacara Yadnya, kata upacara mencakup apa pun yang terkait dengan gerakan. Namun, Gorda (1996: 109) menyatakan bahwa upacara adalah kumpulan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dalam upaya berkomunikasi dengan Tuhan, atman leluhur, Maha Rsi, manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, upacara dapat dianggap sebagai penghormatan atau pemujaan resmi terhadap Tuhan dan semua manifestasi-Nya yang dilakukan dengan tulus ikhlas. Upacara keagamaan di Karangasem lebih dikenal sebagai usaba atau ngusaba, terutama yang berkaitan dengan *dewa yadnya*. Beberapa desa masih melakukan upacara ini, seperti usaba dangsil di Desa Bungaya, usaba guling di Desa Timrah, usaba gumang di Desa Bugbug, usaba sumbu di Desa Asak, dan usaba sambah di beberapa tempat, seperti Desa Tenganan Pegriingsingan, Desa Pasedahan, Desa Sengkidu, dan Desa Bentuk dan penampilan usaba sambah berbeda-beda di setiap desa. Ini jelas terkait dengan gagasan catur dresta, kala patra, dan mawa cara. Tulisan ini akan membahas tentang tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Tradisi dan warisan Kastala tidak kalah dengan orang-orang dari desa lain.

Tradisi *Ngusaba* Desa Kastala terdiri dari tiga ngusaba: *ngusaba desa* (di Pura Bale Agung), *ngusaba dalem* (di Pura Dalem), dan *ngusaba sambah*. Pertempuran dengan pelepah daun kelapa terjadi saat ng usaba sambah, seperti halnya di Desa Tenganan, di mana pertempuran kare atau pandan terjadi. Desa-desa ini terus melakukan dan mempertahankan tradisi *ngusaba*. "*Usaba*" berasal dari kata "*ngusaba*", yang berarti "upacara" dalam bahasa Inggris. Akibatnya, usaba adalah upacara keagamaan Hindu di mana orang memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur mereka. Masyarakat setempat menganggap ritual *Ngusaba Sambah* sebagai permulaan era baru dalam kehidupan mereka. *Ngusaba Sambah*, yang juga disebut sebagai Usaba Tipat (ketupat), adalah upacara besar yang dilakukan di Pura Puseh Desa Kastala untuk menghormati Tuhan melalui upacara *Dewa Yadnya*. Untuk melaksanakan upacara dengan tulus, masyarakat desa mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya.

Ngusaba Sambah, salah satu tradisi keagamaan terbesar, dirayakan setahun sekali selama sebulan penuh, sekitar bulan Juni dan Juli, pada bulan kelima kalender masehi. Menurut Kamus Bahasa Bali Indonesia, kata "*usabha*" berasal dari bahasa Jawa Kuno dan berarti perayaan, pesta, atau perjamuan. Oleh karena itu, itu terkait dengan upacara keagamaan. Dengan memberikan persembahan berupa berbagai hasil bumi, usaha adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua yang Dia ciptakan di dunia ini. Zoetmulder (dalam Dasih, 2018) mengatakan bahwa dalam kamus Jawa Kuno Indonesia, kata "*sambah*" berasal dari kata "dimana", yang berarti "satu," dan "embah", yang berarti "perayaan." Oleh karena itu, kata "*sambah*" berarti memuja atau sembah.

Oleh karena itu, upacara *Ngusaba Sambah*, khususnya di desa Kastala, Karangasem, adalah salah satu upacara adat yang paling penting di Bali. Upacara *Ngusaba Sambah* melibatkan berbagai upacara dan tradisi untuk menghormati Tuhan dan leluhur. Ini juga merupakan cara untuk berterima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atas hasil panennya dan rahmat yang dia berikan kepada orang-orang. Upacara ini juga bertujuan untuk mendoakan kesejahteraan dan keselamatan bagi masyarakat secara keseluruhan. Penulis menulis artikel berjudul "Analisis nilai-nilai dalam tradisi *Ngusaba Sambah* di desa Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait tradisi *Ngusaba Sambah* dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala. Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis Data setelah data terkumpul di lakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1.1 Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Ngusaba Sambah*

Tradisi *Ngusaba Sambah* telah dipraktikkan sejak berabad-abad lalu. Kata *Ngusaba* berasal dari bahasa Sansekerta, akar kata *Utsava* atau *Utsawa* dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam bahasa Bali menjadi *Usabha* (*Ngusaba*) yang berarti upacara (Supartha, 2000:17). Sedangkan makna *Sambah* merupakan berarti “sembah” atau “penghormatan”. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. Berdasarkan beberapa pengertian *Ngusaba Sambah* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Ngusaba* adalah suatu rangkaian kegiatan upacara yang berkaitan dengan yadnya yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur umat manusia kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya melimpahkan yang rahmat-Nya kesejahteraan umat manusia. Hal yang melatar belakangi tradisi *ngusaba sambah* ini dilakukan adalah:

1. Alasan Memohon Keselamatan

Tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala merupakan bagian integral dari budaya Bali, yang tidak hanya menyiratkan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga mendukung permohonan keselamatan bagi masyarakat setempat. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan berbagai ritual dan upacara yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga desa. Pelaksanaan *Ngusaba Sambah* bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan) bagi seluruh anggota komunitas. Setiap tahun, masyarakat Desa Kastala melaksanakan upacara ini melalui berbagai prosesi yang melibatkan tarian dan persembahan. Tarian sakral seperti Tari Pendet dan Tari *Tugleng-Tugleng* dimainkan dalam suasana yang khidmat, mencerminkan harapan masyarakat untuk kehidupan yang sejahtera dan aman serta untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk seperti *Bhuta Kala*. Dalam konteks ini, setiap elemen dari ritual memiliki makna simbolis yang mendukung permohonan keselamatan dan kesejahteraan desa.

2. Alasan Keyakinan Agama

Pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* yang dilaksanakan oleh Desa Kastala berpedoman pada *Loka Dresta* yaitu tradisi yang sudah diterima secara turun-temurun oleh masyarakat. Wajibnya masyarakat Desa Kastala, melaksanakan upacara *Ngusaba Sambah* dikarenakan mereka terikat oleh suatu keyakinan, kesadaran dan kebiasaan yang diterima secara turun temurun yang telah diwariskan oleh leluhurnya yang bersifat sakral. Dengan adanya keyakinan tersebut masyarakat tidak berani terhadap adanya sanksi yang bersifat niskala, sehubungan dengan itu keyakinan yang didasari oleh konsep keyakinan Agama Hindu yaitu keyakinan terhadap alam sekala dan niskala yang mana masih tertanam dengan baik pada masyarakat Desa Kastala. Tradisi ini dimaksudkan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan, yang diyakini sebagai sumber segala kebaikan dan berkah bagi masyarakat. Pelaksanaan *Ngusaba Sambah* merupakan bentuk penghayatan akan ajaran agama serta sebagai ungkapan syukur atas segala yang telah dianugerahkan kepada masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari keyakinan Hinduisme yang dianut oleh masyarakat Bali, *Usaba Sambah* mencerminkan konsep yadnya, yaitu persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan. Dalam hal ini, upacara ritual yang diiringi dengan berbagai tarian sakral, seperti Tari Wali, berfungsi sebagai media komunikasi antara masyarakat dan Tuhan. Ritual semacam ini tidak hanya dilakukan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk keselamatan kolektif masyarakat desa, yang diharapkan dapat terhindar dari berbagai marabahaya dan mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ritual *Ngusaba Sambah* juga berfungsi untuk memperkuat iman dan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan. Masyarakat percaya bahwa partisipasi aktif dalam

upacara ini dapat mendatangkan pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Selain itu, keyakinan bahwa setiap elemen ritual yang dilakukan, mulai dari pembacaan doa hingga persembahan, memiliki makna spiritual yang dalam, membuat masyarakat lebih mendalami ajaran agama.

3. Alasan Sosial

Tradisi ini bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial. Pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kastala memiliki tujuan sosial yang dapat dilihat dari kalangan keluarga, dimana seluruh keluarga hadir dalam pelaksanaan upacara dimana masyarakat Desa Kastala sebagai pelaksana upacara. Pelaksanaan tradisi ini juga menjadi cara untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga desa. Upacara ini mendorong partisipasi aktif semua kalangan, mulai dari pemuda hingga orang tua, sehingga menciptakan rasa solidaritas dan komunitas yang kuat. Hubungan sosial yang terjalin tersebut membantu masyarakat untuk saling mendukung, terutama dalam upaya menghadapi berbagai tantangan yang ada. Kegiatan ini juga memperkuat identitas budaya Desa Kastala, di mana setiap individu merasakan tanggung jawab bersama dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Alasan Pelestarian Budaya

Tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala bukan hanya merupakan sebuah upacara ritual semata, tetapi juga merupakan sarana pelestarian budaya. Usaba Sambah berfungsi sebagai wahana untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Aspek ini sangat penting mengingat bahwa tradisi merupakan bagian integral dari identitas masyarakat. Melalui pelaksanaan *Ngusaba Sambah*, nilai-nilai budaya lokal terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses ini memungkinkan generasi muda untuk memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, sehingga mereka merasa terhubung dengan akar budaya. Selain itu, dengan adanya keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam setiap aspek pelaksanaan, seperti dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, tradisi ini menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga budaya lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Pentingnya nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi *Ngusaba Sambah* juga menjadi landasan bagi generasi muda untuk memahami dan meneruskan keyakinan ini di tengah arus modernisasi yang semakin kencang. Oleh karena itu, upacara ini tidak hanya berbicara tentang pelestarian budaya, tetapi juga tentang pendidikan karakter dan spiritual bagi generasi mendatang, sehingga keyakinan agamis tetap terjaga. Upacara ini mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang selaras dengan ajaran agama dan budaya setempat. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi Usaba Sambah membantu mendidik generasi muda menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat jati diri masyarakat dalam konteks modern yang terus berkembang. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala menjadi ritual masyarakat tidak hanya memohon keselamatan dan berkah, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya serta nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan keyakinan mereka.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala merupakan suatu bentuk pelestarian budaya yang secara simultan berfungsi juga sebagai pengembangan karakter masyarakat. Melalui ritual ini, penduduk desa tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka, tetapi juga meningkatkan karakter dan kepribadian setiap individu di dalam komunitas. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya menghargai nilai-nilai spiritual dan kultural, tetapi juga siap bertindak dalam semangat kolektivitas untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

1.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngusaba Sambah*

Tradisi *Ngusaba Sambah* hanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yaitu pada setiap Sasih Jyesta Pangelong Sale Nemu Beteng. Tradisi Usaba Sambah di Desa Adat

Kastala dilaksanakan selama 4 hari 4 malam berturut-turut, yaitu hari pertama disebut *Nempekang*, hari kedua disebut *Menek Daar*, hari ketiga disebut *Pebantenan* dan hari keempat disebut *Penyucian* atau hari pembersihan. Keempat hari ini memiliki makna dan nilai yang berbeda dalam pelaksanaannya. Berikut ini rangkaian tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala, yang meliputi;

1. Hari Pertama (*Nempekang*)

Nempekang merupakan sebuah proses mendekatkan antar manusia di Desa Kastala. Hal ini sejalan dengan konsep Palemahan dalam *Tri Hita Karana* yang berarti hubungan manusia dengan manusia lainnya. *Tri Hita Karana* merupakan tiga unsur penyebab dalam mencapai kebahagiaan. Pada hari pertama atau hari *Nempekang* dalam Usaba Sambah, tata krama Desa Adat Kastala mulai melakukan tahapan persiapan untuk menyiapkan segala keperluan agar tradisi *Ngusaba Sambah* dapat berlangsung. Di antaranya adalah menyelenggarakan peparuman (pertemuan) oleh kelian desa (pejabat desa), menyiapkan makanan untuk yadnya seperti ngelawar (menyiapkan makanan khas Bali yaitu lawar) oleh masyarakat desa di Bale Banjar, menyiapkan pembuatan sarana persembahyangan oleh masyarakat desa putri, menyiapkan hewan kurban seperti ayam dan babi dan lain sebagainya.

Persiapan *Ngusaba Sambah* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat desa yang sudah dewasa saja, namun juga dibantu oleh generasi muda di Desa Kastala yang dikenal dengan nama Seka Teruna Teruni. Adapun persiapan yang dilakukan oleh Seka Teruna Teruni yaitu membersihkan pura (tempat suci), membersihkan jalan-jalan di desa, membuat penjor, menghias pura, melakukan latihan tari dan berlatih megamel/gong (alat musik khas Bali) yang akan dipentaskan dalam tradisi Usaba Sambah.

2. Hari Kedua (*Menek Daar*)

Hari kedua dalam rangkaian tradisi *Ngusaba Sambah* ini disebut *Menek Daar* yang artinya meningkatkan taraf pendekatan kepada prinsip kekeluargaan yang lebih erat dalam masyarakat di Desa Kastala. Pada hari kedua atau *menek daar*, masyarakat desa memulai persembahyangan pada sore hari di Pura Kahyangan Tiga yang ada di desa, yaitu Pura Puseh, Pura Dalem, dan Pura Bale Agung. Malam harinya, masyarakat desa menuju Pura Puseh untuk bersembahyang dan ngayah. Setelah bersembahyang, akan dilanjutkan dengan pementasan tari Rejang Adat dan tari Rejang Dewa oleh para wanita desa yang belum menikah serta tari Pendet oleh para pria yang belum menikah. Setelah tari Rejang dan tari Pendet dipentaskan, menurut adat istiadat para penari akan mengelilingi pura sebanyak tiga kali dan melakukan persembahyangan. Setelah itu, para penari rejang akan melakukan tradisi *megibung* nasi yang telah disiapkan oleh perangkat desa. *Megibung* merupakan tradisi makan bersama di satu tempat dengan cara duduk melingkar, biasanya beranggotakan delapan orang.

3. Hari Ketiga (*Pebantenan*)

Hari ketiga dalam rangkaian tradisi *Ngusaba Sambah* disebut *Pebantenan* dan dikenal juga sebagai puncak acara. Pada hari *Pebantenan*, warga desa melakukan sembahyang pagi di Rumah dan Pura milik keluarga lain yang masih ada hubungan keluarga. Setelah itu, pada sore hari pukul 12.00 WITA, masyarakat desa akan berkumpul di Pura Puseh dan bersama-sama mengiringi (mengikuti) *Sang Hyang Sambah* keliling desa sebagai kepercayaan masyarakat desa agar seluruh desa mendapat keberkahan. Pada malam harinya, masyarakat desa akan melakukan persembahyangan di Pura Kahyangan Tiga yang ada di desa, yaitu Pura Puseh, Pura Dalem dan Pura Bale Agung. Setelah persembahyangan, akan ada lagi pementasan tari adat Rejang, tari Rejang Dewa dan tari Pendet seperti pada hari *Menek Daar*, namun pada hari *Pebantenan* akan ditambah tari *Meigel-igelan* oleh krama desa atau warga desa laki-laki yang sudah menikah.

4. Hari Keempat (*Penyucian* atau Pembersihan)

Pada hari ke-4 yang dimulai pukul 12.00 WIB, para perangkat desa, pemangku (orang suci), penari Rejang, penari Solah Bedil, penari Pendet, penari Solah Kepet, Seka Gong,

peserta *Megebug* (perang batang pisang) dan masyarakat desa akan berkumpul di Pura Puseh dan mengiringi (mengikuti) *Sang Hyang Sambah* dan yang lainnya menuju Pura Krotok atau Pura Beji (pura yang terdapat mata air) yang berada di tengah persawahan desa dan berjarak kurang lebih 2 kilometer untuk melakukan *penyucian* atau pembersihan. Pada hari keempat ini merupakan hari yang sangat istimewa karena banyak pusaka adat yang akan ditampilkan setelah prosesi *penyucian* atau pembersihan di Pura Krotok. Tradisi tari Rejang, tari Rejang Dewa, Solah Bedil dan Pendet dipentaskan di Pura Kerotok atau Pura Beji.

Namun, tradisi *Megebug* (perang batang pisang) ini dilaksanakan di perempatan jalan Desa Kastala setelah kembali dari Candi Krotok dan kembali ke Candi Puseh. *Gebug Ende* berasal dari kata *gebug* yang artinya memukul, dan *ende* artinya alat pelindung (perisai). Jadi secara harfiah, *Gebug Ende* dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan gerakan saling pukul menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan *ende* sebagai alat untuk melindungi diri². Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Megebug* (perang batang pisang) di Desa Kastala dapat diartikan sebagai pertunjukan saling pukul dengan menggunakan batang pisang sebagai alat pukul dan tanpa pelindung. Setelah itu dilanjutkan dengan pertunjukan tari Solah Kepet yang dipentaskan di jaba sisi atau area luar Pura Puseh.

Setelah pementasan tari Solah Kepet, akan dilaksanakan tradisi *Tabuh Rah* atau *Tajen* (sabung ayam) sebagai penutup, kemudian masyarakat desa akan kembali melakukan persembahyangan dan pementasan tari Rejang, tradisi Mejangeran dan tari Kecak, Joged pada malam harinya serta menggelar acara megibung jajan desa adat Kastala. Selanjutnya, pada pukul 04.00 WIB masyarakat desa akan melaksanakan tradisi *Tugleng-tugleng* (perang api). Rangkaian tradisi Usaba Sambah telah berakhir setelah tradisi *Tugleng-tugleng* (perang api) selesai dilaksanakan.

1.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala

Tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala mengandung berbagai nilai yang sangat penting dalam konteks pelestarian budaya dan pendidikan karakter masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menyiratkan berbagai prinsip moral dan etika yang mengajarkan komunitas untuk menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta menghargai warisan budaya.

1. Nilai Ketuhanan

Dengan keberadaan pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* di tengah-tengah masyarakat Desa Kastala mengandung unsur ketuhanan. Hal tersebut dapat terlihat dari semua proses pelaksanaan kegiatan upacara selalu berpedoman pada ajaran Ketuhanan. Baik dari proses tahap persiapan pelaksanaan tradisi, baik pada tahap pelaksanaan upacara berlangsung dan sampai akhirnya pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* tersebut berakhir. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Ngusaba Sambah* adalah nilai ketuhanan. Upacara ini merupakan bentuk ucapan syukur dan permohonan keselamatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang menjadi inti dari ajaran agama Hindu. Penyelenggaraan ritual ini menunjukkan pentingnya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan serta memperkuat keyakinan masyarakat akan kehadiran kekuatan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat diingatkan untuk selalu bersyukur dan memohon bimbingan dari Tuhan dalam menjalani kehidupan.

2. Nilai Sosial

Tradisi *Ngusaba Sambah* juga menonjolkan nilai-nilai sosial yang sangat penting bagi masyarakat. Upacara ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen warga desa, mulai dari pemuda hingga orang tua, yang menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan. Melalui kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan upacara, masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan memperkuat ikatan sosial. Interaksi sosial yang terjalin juga membuka ruang bagi komunikasi yang baik antar anggota masyarakat, di mana mereka saling menghargai satu sama lain tanpa melihat status sosial. Nilai-nilai kekeluargaan atau komunikatif tercermin dari sikap masyarakat desa yang membangun komunikasi yang baik sehingga acara berlangsung dengan aman dan damai serta tidak melarang siapapun seperti wisatawan, fotografer untuk datang ke desa dan menyaksikan rangkaian upacara serta

membimbing dengan komunikasi yang baik. Pembelajaran ini menjadi penting, terutama bagi anak-anak dan generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan karakter sosial mereka. Mereka diajarkan untuk menghargai kerja sama dan berkontribusi bagi kepentingan bersama, yang merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan.

3. Nilai Budaya

Keberadaan pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* di tengah-tengah masyarakat Desa Kastala mengandung suatu nilai budaya. Hal ini dapat dilihat dan disadari oleh seluruh masyarakat Desa Kastala merupakan hasil kebudayaan warisan dari zaman dahulu sampai sekarang. Yang mana kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran para leluhur pada masa lampau yang harus terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat secara Mengingat turun-temurun. kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar maka di dalam pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* terdapat beberapa pergeseran atau perubahan yang ditimbulkan oleh oleh pengaruh budaya luar tersebut. *Ngusaba Sambah* berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, di mana tradisi ini dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam upacara ini, terdapat pengajaran nilai-nilai budaya yang mendalam serta pemahaman akan pentingnya menjaga warisan leluhur. Keterlibatan aktif generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan upacara memberikan kesempatan bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, sehingga mereka akan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya di masa mendatang.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Selain nilai-nilai spiritual dan sosial, tradisi *Ngusaba Sambah* juga mengajarkan nilai-nilai karakter yang relevan bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti “diukir”, dengan demikian karakter merupakan perpaduan antara kebajikan dan nilai-nilai yang terukir dalam fondasi kehidupan, yang merupakan perwujudan prinsip-prinsip sejati. Karakter dapat dipandang sebagai watak alamiah individu dalam cara mereka menanggapi situasi, sebagaimana ditunjukkan melalui tindakan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merilis 18 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

- a. Nilai-nilai religi tercermin dalam *Ngusaba Sambah* karena tradisi ini merupakan ritual keagamaan khususnya bagi umat Hindu yang dilaksanakan satu tahun sekali. Nilai kejujuran tercermin dalam perilaku masyarakat desa Pola perilaku dalam bergotong royong dalam rangka kelancaran acara, pengolahan dana, pemilihan bahan sesaji untuk ritual dan lain sebagainya agar ritual *Ngusaba Sambah* terlaksana dengan benar dan sesuai dengan ajaran agama.
- b. Nilai toleransi tercermin melalui sikap saling menghargai pendapat masyarakat desa dalam musyawarah oleh perangkat desa serta sikap tidak memandang status sosial dalam masyarakat. Di Bali, di mana keberagaman budaya dan agama berlangsung dalam hubungan harmonis, pelaksanaan *Ngusaba Sambah* mengajarkan masyarakat untuk menghargai perbedaan. Ini sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural saat ini, di mana penting untuk mengembangkan sikap saling menghormati antaragama dan budaya (Afdhila et al., 2022). Melalui pengamalan nilai-nilai toleransi, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keragaman dan mampu hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang plural.
- c. Nilai kedisiplinan tercermin dari sikap masyarakat desa yang telah menaati peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis dalam proses pelaksanaan *Ngusaba Sambah* serta bersedia menerima sanksi berupa denda apabila melanggar peraturan yang berlaku.
- d. Nilai kerja keras tercermin dari sikap masyarakat desa baik tua maupun muda dalam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi tersebut

- seperti membersihkan tempat suci, membuat perencanaan yang matang, membuat sesaji atau banten dan sebagainya.
- e. Nilai kreatif tercermin dari usaha STT atau generasi muda dalam menghias pura, membuat penjor, menyiapkan bahan untuk tari rejang dan sebagainya.
 - f. Nilai kemandirian tercermin dari sikap masyarakat desa dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab masing-masing yang diberikan oleh desa.
 - g. Nilai demokratis tercermin dari keikutsertaan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan terlibat aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.
 - h. Nilai semangat kebangsaan tercermin dalam pelestarian tradisi *Ngusaba Sambah* oleh masyarakat desa yang masih berlangsung hingga saat ini dan telah menunjukkan rasa semangat dalam melestarikan warisan leluhur bangsanya.
 - i. Nilai cinta tanah air tercermin dalam sikap masyarakat dalam menghargai, menjaga, dan melestarikan warisan budaya.
 - j. Nilai menghargai prestasi tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah*, dimana aparat desa yang dianggap lebih berjasa dibandingkan masyarakat lain akan memperoleh hak lebih dalam berbagai aspek, misalnya hak istimewa yang berbeda dengan masyarakat lain untuk menghargai prestasi.
 - k. Nilai cinta damai tercermin dari acara-acara yang diselenggarakan dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada konflik antar masyarakat.
 - l. Nilai peduli lingkungan tercermin dari kegiatan bersih-bersih tempat suci, lingkungan desa dan menjaga alam seperti pohon-pohon yang dijadikan sarana upacara oleh masyarakat desa.
 - m. Nilai peduli sosial tercermin dari kegiatan gotong royong dan saling membantu dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam tradisi *Ngusaba Sambah*.
 - n. Nilai tanggung jawab tercermin dari sikap masyarakat desa dengan turut berpartisipasi aktif dan melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh perangkat desa untuk mensukseskan kegiatan dan melestarikan budaya leluhur.

Secara keseluruhan, tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala mengandung nilai-nilai budaya yang komprehensif yang mencakup ketuhanan, sosial, pelestarian budaya, dan pendidikan karakter. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada generasi penerus. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat menjaga keberlangsungan tradisi serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bali dalam menghadapi era modern yang terus berubah.

SIMPULAN

Tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala merupakan perwujudan dari integrasi antara agama, adat, dan budaya yang mendalam, yang menciptakan nilai-nilai penting bagi masyarakat Bali. Dengan pelaksanaannya yang melibatkan seluruh komunitas, Upacara *Ngusaba Sambah* bukan hanya memiliki tujuan keagamaan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pelestarian budaya lokal serta pembentukan karakter generasi muda. Pelaksanaan tradisi ini menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat tentang pentingnya menghargai dan melestarikan warisan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngusaba Sambah*, seperti nilai ketuhanan, sosial, dan pendidikan karakter, secara bersama-sama membentuk identitas masyarakat. Nilai ketuhanan mendorong masyarakat untuk selalu bersyukur dan menjaga hubungan dengan Tuhan, sementara nilai sosial menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Pendidikan karakter yang diajarkan melalui tradisi ini memberikan landasan bagi generasi muda untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai keragaman, serta mampu berkontribusi dalam lingkungan sosial mereka.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, masyarakat Desa Kastala tidak hanya berusaha melestarikan praktik keagamaan dan budaya mereka, tetapi juga membangun masa depan yang lebih baik. Tradisi *Ngusaba Sambah* menjadi sarana bagi masyarakat untuk

memperkokoh jati diri dan mengukuhkan hubungan harmonis antaranggota masyarakat, menunjukkan bahwa melalui pelestarian budaya dan pendidikan karakter, mereka dapat menghadapi berbagai tantangan zaman dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. W. S. *The Tradition Of Usaba Sambah In Maintaining The Disposition Of The Kastala Traditional Village Community. Challenges and Opportunities to Local Communities Resilience in Global Change*, 103.
- Dasih, I. G. A. R. P. (2018). *Komunikasi Simbolik dalam Tari Pendet Lanang pada Usabha Sambah di Desa Pakraman Pesedahan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(1), 1.
- Dewi, P. E. R., Suadnyana, I. N., & Fitriani, L. P. W. (2021). *The Effectiveness Of Character Value Internalization Through Ngusabha Sambah Towards Bali Aga Culture Resilience Tenganan Pegringsingan Village, Manggis Discript, Karangasem Regency*. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 5(2), 288-295.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar: PT Widya Aksara Nasional *Gunaksa” Skripsi* (tidak diterbitkan). IHD Denpasar.
- Haes, P. E. (2021). *Pelestarian Budaya dalam Tari Wali Krama Murwa pada Tradisi Usaba Sambah di Desa Pesedahan Karangasem*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 101-106.
- Ngurah, I. G. A., Seniwati, D. N., & Serita, I. K. (2021). *Nulak Damar Dalam Usaba Sambah Di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem*. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(1), 86-111.
- Savitri, N. W. N., Mardika, I. K., & Luwih, I. M. (2018). *Tari Sakral Tugleng-tugleng dalam Upacara Ngusaba Sambah di Desa Pakraman Kastala Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 96-103.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). *Sang Hyang Sambah Dalam Ngusabha Sambah Di Desa Pakraman Pesedahan, Manggis, Karangasem:(Kajian Bentuk Fungsi dan Makna)*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 87-96.
- Subamia, I. N. (2018). *Tradition Mēkare-Kare In Ritual Usaba Sambah In The Village Of Customary Tenganan Pegringsingan (Study of Hindu Theology)*. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 287-300.
- Supartha, O, N. 2000. *Upacara Ngusaba Desa*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Wiana, K., & Supartha, W. (2002). *Memelihara Tradisi Veda*.